

PENGARUH PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE WORD SQUARE TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS 1V MIN 11 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023

Mela Indriani¹, Dede Apriansah², Yurna Dewi³

^{1,2,3} Universitas Islam An Nur Lampung , Lampung, Indonesia

Email: ¹ melaindri25@gmail.com

Abstract

In the world of education, the teacher is an educator, mentor, and creates a conducive and enjoyable learning atmosphere. less effective learning for students. It can be seen that in social studies subjects there are still many students whose learning outcomes have not been completed and are still low. For this reason, the word square learning model is used in the learning process. The purpose of this study was to find out how much influence the application of the word square learning model had on student learning outcomes in social studies subjects, compared to students who used conventional methods. This research was conducted at MIN 11 Bandar Lampung in the 2022/2023 academic year.

The research method used in this study was quasi-experimental with a true experimental design. Sampling was carried out using a probability sampling technique, which involved 50 students as a sample. The first sample consisted of 25 students for the experimental class, and the second sample consisted of 25 students for the experimental class. control. The research data were obtained from the results of the pretest and posttest, which were in the form of multiple choice questions totaling 20 questions. Data analysis for the two groups used the t-test with the help of SPSS 20.

The results of data analysis showed that the average score of social studies learning outcomes for class IV A students who were taught using the word square learning model was 81.20, and the average score for social studies learning outcomes for class IV B students who were taught using conventional methods was 73.00 with $t_{count} < t_{table}$ ($2.063 < 6.718 \geq 2.063$), with a significant level of 0.05 ($0.000 < 0.05$). This shows that there is an influence of the word square learning model on student social studies learning outcomes. Keywords: Word Square Learning Model, Social Studies Learning Outcomes, Regional Economic Activities and Potential.

Keywords: Cooperative Learning, Word Square, Learning Outcomes.

Abstrak

Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Kenyataannya pada saat ini masih banyak guru yang melakukan pembelajaran dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menggunakan metode konvensional, dalam situasi yang seperti ini akan membuat pembelajaran kurang berkesan bagi siswa. Dapat diketahui

bahwa pada mata pelajaran IPS masih banyak siswa yang hasil belajarnya belum tuntas dan masih rendah. Untuk itu digunakan model pembelajaran *word square* dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran *word square* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPS, dibanding dengan siswa yang menggunakan metode konvensional. Penelitian ini dilakukan di MIN 11 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimen* dengan desain *true experimental design*. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *probability sampling*, yang melibatkan 50 siswa sebagai sampel. Sampel yang pertama berjumlah 25 siswa untuk kelas eksperimen, dan sampel kedua berjumlah 25 siswa untuk kelas kontrol. Data penelitian diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest*, yang berupa soal pilihan ganda berjumlah 20 soal. Analisis data kedua kelompok tersebut menggunakan uji-t dengan bantuan SPSS 20.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas IV A yang diajarkan dengan model pembelajaran *word square* adalah 81,20, dan nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas IV B yang diberikan pembelajaran dengan metode konvensional adalah 73,00 dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($2,063 < 6,718 \geq 2,063$), dengan taraf signifikan 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *word square* terhadap hasil belajar IPS siswa. **Kata Kunci:** Model Pembelajaran *Word Square*, Hasil Belajar IPS, Aktifitas dan Potensi Ekonomi Daerah.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, Word Square, Hasil Belajar.

A. PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, di mana pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari bertambah dan berkembang semakin kompleks, kemudian upaya-upaya pembelajaran tersebut mulai diformalkan dalam bentuk apa yang sekarang dikenal dengan persekolahan. Di manapun proses pendidikan terjadi, menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai nilai-nilai yang hakiki tentang harkat dan martabat kemanusiaan.

Pembangunan pendidikan nasional merupakan upaya bersama seluruh komponen pemerintah dan masyarakat yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mewujudkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan mempunyai posisi strategis untuk meningkatkan kualitas, harkat dan martabat setiap warga negara sebagai bangsa yang bermartabat dan berdaulat.¹

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran dikelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.²

Secara jelas tujuan pendidikan Nasional dirumuskan dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 3, yang menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi

¹ Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan Konsep, Teori, dan Model* (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), h. 1

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2022), h.1

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³Berkaitan dengan pendidikan, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah surah Al Fath ayat 2, sebagai berikut:

لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعَمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ﴿٢﴾

Artinya :Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus. (QS. Al Fath:2)

Ayat diatas menjelaskan bahwa memberikan pelajaran kepada kita untuk mempersiapkan segala sesuatu dengan matang, begitu pula dalam proses pendidikan. Setiap kegiatan ilmiah memerlukan suatu perencanaan dan organisasi yang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Dalam pendidikan diperlukan adanya program yang terencana agar dapat menghantarkan proses pendidikan sampai pada tujuan yang diinginkan.

Pendidikan yang diselenggarakan disetiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, bahkan yang dilakukan dilembaga- lembaga nonformal dan informal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik, dan masyarakat pada umumnya. Kenyataannya mutu pendidikan, khususnya mutu *output* pendidikan masih rendah jika dibandingkan dengan *output* pendidikan di negara lain. Rendahnya mutu pendidikan, memerlukan penanganan secara menyeluruh, karena dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memegang peranan amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, juga merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.⁴

Dewasa ini masih banyak diketahui bahwa model atau pendekatan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru-guru di sekolah, termasuk di sekolah dasar (SD) lebih didasarkan pada kebutuhan formal dari pada kebutuhan riil siswa. Akibatnya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru-guru tersebut terkesan lebih merupakan pekerjaan administratif, dan belum berperan dalam mengembangkan potensi siswa secara optimal. Kondisi pembelajaran seperti ini tidak dapat dilepaskan dari adanya kenyataan bahwa tugas yang diemban guru sebagai pelaksanaan pengajar sangatlah kompleks dan sulit, karena ia berhadapan dengan dua hal yang berada diluar kontrolnya, yaitu pedoman pelaksanaan kurikulum dan pengajaran yang sudah ditentukan terlebih dahulu dari atas, dan siswa yang membawa beragam kemampuan. asih terdapat kurang efektifnya pelaksanaan proses belajar mengajar di SD, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS).⁵

³Ibid, h. 273

⁴ Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2022*, (Bandung: Rosda Karya, 2022)h.13

⁵ H. Syarifuddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2022), h.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai ke pendidikan menengah. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mendapat sumber materi dari berbagai bidang sosial, seperti; ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, ilmu politik dan sejarah.⁶

Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berfikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas, untuk dapat menjadi guru profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional.⁷ Berkaitan dengan tugas guru, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Kahfi ayat 66, dibawah ini:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya : Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu? (QS. al-Kahfi : 66)

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai guru harus menuntun dan memberi tahu kesulitan-kesulitan belajar anak didiknya dalam menuntut ilmu. Mengarahkannya untuk tidak mempelajari apa yang tidak menjadi potensi dirinya. Guru seharusnya menggali lagi kemampuan yang dimilikinya, terutama kreativitas agar saat pembelajaran terasa menyenangkan dan siswa tidak bosan.

Kenyataannya pada saat ini masih banyak guru yang melakukan pembelajaran dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menggunakan metode ceramah dan diskusi, tetapi dalam situasi yang seperti ini akan membuat pembelajaran kurang berkesan bagi siswa. Cara pembelajaran dikelas yang hanya berfokus pada buku paket yang ada, itu akan membuat siswa kurang aktif dikelas dan merasa bosan. Banyak diketahui bahwasanya siswa menganggap mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang membosankan dan harus menggunakan pemikiran yang kuat, karena dalam materi IPS terdapat teori- teori maupun sejarah, disinilah siswa merasa jenuh dan bosan saat belajar IPS.

Hasil observasi pra-penelitian yang dilakukan di MIN 11 Bandar Lampung, kenyataannya dilapangan sampai saat ini proses pembelajaran masih didominasi oleh guru, dan siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran, guru hanya menggunakan metode konvensional dan guru saat dalam proses pembelajaran dan hanya terpaku pada buku-buku paket yang ada.

Metode konvensional menurut Djamarah adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam

⁶Ibid, h. 22

⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2022), h. 19

proses pembelajaran. Dalam metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan.

Saat pembelajaran guru menjelaskan materi yang ada dibuku paket, kemudian setelah itu dilanjutkan dengan siswa disuruh untuk mengerjakan soal- soal yang ada dibuku paket, hal ini yang menjadi penyebab siswa merasa bosan saat pembelajaran, akibatnya penguasaan materi siswa masih kurang dan hasil belajar siswa masih rendah.⁸

B. PELAKSAAN DAN METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimen* (eksperimen semu). Bentuk desain eksperimen ini merupakan pengembangan dari *true experimental design*. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel- variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Untuk mengatasi kesulitan dalam menentukan kelompok kontrol dalam penelitian, maka dikembangkan desain *Quasi Experimental*.⁹

Peneliti menggunakan metode penelitian *quasi eksperimen* karena kelompok-kelompok yang terpilih masih dapat berhubungan dan berada pada keadaan apa adanya. sehingga peneliti tidak dapat mengatur sendiri variabel bebasnya. Penelitian *quasi eksperimen* merupakan metode yang tidak memungkinkan peneliti melakukan pengontrolan secara penuh terhadap variabel dan kondisi-kondisi eksperimen.

Desain penelitian yang digunakan yaitu *pretest-posttest control group design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adalah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.¹⁰

Teknik pengumpulan data salah satunya yaitu dengan cara observasi. Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia fenomena alam (kejadian- kejadian yang ada dialam sekitar), proses kerja, dan penggunaan responden kecil.¹¹

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di MIN 11 Bandar Lampung. Penelitian ini mengambil dua kelas untuk dijadikan kelompok penelitian. Sampel yang digunakan sebanyak 50 siswa yang terdiri dari 25 siswa dikelompok eksperimen dan 25 siswa dikelompok kontrol. Pada penelitian ini, kelas IV A sebagai kelompok eksperimen yang belajarnya menggunakan model pembelajaran *word square* dan kelas IV B sebagai kelompok kontrol yang belajarnya menggunakan metode konvensional.

⁸ Hasil Observasi guru kelas IV MIN 11 Bandar Lampung.

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 114

¹⁰ *Ibid*, h. 112

¹¹ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2013)

Pokok bahasan IPS yang diajarkan pada penelitian ini adalah aktifitas dan potensi ekonomi daerah dengan 4 kali pertemuan. Untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang materi aktifitas dan potensi ekonomi daerah, pada kedua kelompok tersebut diberikan tes berupa pilihan ganda. Tes yang diberikan kepada kedua kelompok tersebut berjumlah 40 soal dan diuji cobakan pada 28 siswa. Setelah dilakukan pengujian instrumen, selanjutnya dilakukan uji validitas, uji taraf kesukaran, berfungsinya distraktor, daya pembeda dan uji reliabilitas. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan diperoleh 20 soal yang valid dengan reliabilitas 0,806, maka penelitian tersebut dapat disimpulkan memiliki kriteria reliabilitas yang sangat tinggi. Perhitungan uji taraf kesukaran diperoleh 14 soal dengan tingkat kesukaran mudah, 26 soal dengan tingkat kesukaran sedang dan tidak ada soal dengan tingkat kesukaran sukar.

Sebelum diberikan *posttest*, selama 4 kali pertemuan pada kelas kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan model *word square*, sedangkan pada kelas kelompok kontrol diberi perlakuan dengan metode konvensional. Pada akhir pembelajaran kedua kelompok belajar tersebut diberikan *posttest* untuk mengetahui bagaimana hasil belajar IPS pada materi aktifitas dan potensi ekonomi daerah antara kelompok yang menggunakan *word square* dan kelompok yang menggunakan metode konvensional, serta mencari tahu apakah terdapat pengaruh pembelajaran yang menggunakan model *word square* terhadap hasil belajar IPS siswa pada materi aktifitas dan potensi ekonomi daerah.

Adapun deskripsi data hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan model *word square* dan kelompok kontrol yang diberi perlakuan dengan metode pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut:

Tabel 10
Data Hasil *Pretest* dan *Posttest*
Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

No	Kelompok Kontrol			Kelompok Eksperimen		
	Nama	Pretest	Posttest	Nama	Pretest	Posttest
1.	A	25	70	A	45	80
2.	B	35	70	B	45	85
3.	C	30	75	C	45	75
4.	D	35	75	D	40	90
5.	E	30	75	E	40	85
6.	F	25	75	F	40	80
7.	G	35	80	G	40	80
8.	H	30	70	H	25	75
9.	I	30	75	I	30	85
10.	J	30	75	J	35	80
11.	K	20	70	K	40	80
12.	L	30	75	L	40	80

13.	M	35	75	M	40	75
14.	N	30	75	N	30	80
15.	O	35	75	O	40	80
16.	P	30	75	P	35	75
17.	Q	35	70	Q	40	90
18.	R	40	75	R	35	80
19.	S	20	60	S	40	80
20.	T	40	80	T	45	80
21.	U	30	65	U	40	80
22.	V	25	70	V	30	85
23.	W	25	70	W	35	80
24.	X	35	75	X	50	85
25.	Y	50	75	Y	35	85
Jumlah		785	1825	Jumlah	960	2030
Rata-rata		35,8	73	Rata-rata	38,4	81,2

Tabel diatas menunjukan bahwa untuk nilai hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 42,8setelah diberikan perlakuan melalui model pembelajaran *word square*. Nilai rata-rata *pretest* sebesar 38,4, dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 81,2. Nilai terendah dalam *pretest* sebesar 25 dan nilai tertinggi *pretest* sebesar 50.Nilai terendah dalam *posttest*75 dan nilai tertinggi dalam *posttest*sebesar 90.

Hasil yang diperoleh oleh kelompok kelas kontrol juga mengalami peningkatan sebesar 37,2setelah diberikan perlakuan dengan metode konvensional. Nilai rata-rata *pretest* 35,8, dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 73. Nilai terendah dalam *pretest* sebesar 20 dan nilai tertinggi *pretest* sebesar 50.Nilai terendah dalam *posttest* sebesar 60 dan nilai tertinggi *posttest* adalah sebesar 80.

1) Data Pretest IPS Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil perhitungan *pretest*kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ditunjukan pada tabel dibawah ini:

Tabel 11
Hasil Pretest Kelompok Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pemusatan Data dan Penyebaran Data	Pretest	
	Eksperimen	Kontrol
<i>N Valid</i>	25	25
<i>Missing</i>	0	0
Mean	38,40	31,40
Median	40,00	30,00
Mode	40	30
Minimum	25	20
Maximum	50	50
Sum	960	785

Berdasarkan data tabel di atas, menunjukkan hasil *pretest* kedua kelompok. Terlihat bahwa banyak data sampel yaitu 50 dengan jumlah data kelompok eksperimen sebesar 960, dan kelompok kontrol sebesar 785. Nilai rata-rata (*Mean*) tidak berbeda jauh, kelas eksperimen 38,40 dan kelas kontrol 31,40. Nilai rata tengah (*Median*) kelas eksperimen 40,00 dan nilai modusnya 40. Median yang terdapat dikelas kontrol 30,00 dan nilai modusnya 30. Nilai tertinggi yang diperoleh kelas eksperimen adalah 50 dan nilai terendahnya diperoleh 25. Untuk kelas kontrol nilai tertinggi diperoleh 50 dan nilai terendahnya adalah 20.

2) Data *Posttest* IPS Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil perhitungan *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 12
Hasil *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pemusatan Data dan Penyebaran Data	<i>Posttest</i>	
	Eksperimen	Kontrol
<i>N</i> Valid	25	25
<i>Missing</i>	0	0
Mean	81,20	73,00
Median	80,00	75,00
Mode	80	75
Minimum	75	60
Maximum	90	80
Sum	2030	1825

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan hasil *posttttest* kedua kelompok. Terlihat bahwa banyak data sampel adalah 50 dengan jumlah data kelompok eksperimen sebesar 2030 dan kelompok kontrol sebesar 1825. Nilai rata-rata (*Mean*) kelas eksperimen 81,20 dan kelas kontrol 73,00. Nilai tengah (*Median*) kelas eksperimen 80,00 dan nilai modusnya 80. Untuk nilai tengah kelas kontrol 75,00 dan modusnya 75. Nilai tertinggi yang diperoleh kelas eksperimen adalah 90 dan nilai terendahnya adalah 75, sedangkan nilai tertinggi kelas kontrol adalah 80 dan nilai terendahnya 60.

3) Rekapitulasi Data Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Berdasarkan hasil perhitungan *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang terdiri dari 50 siswa, diperoleh rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 13
Rekapitulasi Data *Pretest* dan *Posttest*
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Pemusatan Data dan Penyebaran Data	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
<i>N</i>	25	25	25	25
<i>Valid missing</i>	0	0	0	0
Mean	38,40	31,40	42,8	41,6
Median	40,00	30,00	80,00	75,00
Mode	40	30	80	75
Minimum	25	20	75	60
Maximum	50	50	90	80

4) Pengujian Prasyarat Analisis Data

Setelah data hasil penelitian didapat, maka data akan dianalisis. Sebelum melakukan analisis, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat analisis data, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas guna mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi normal dan mempunyai ragam yang homogen atau tidak. Adapun hasil yang didapat setelah dilakukan pengujian prasyarat analisis data adalah sebagai berikut:

a) Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas didapat dengan menguji *uji liliefors* pada program *SPSS 20*. Hasil perhitungan uji normalitas dengan taraf = 0,05, untuk data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol ialah sebagai berikut:



Tabel 14
Hasil Uji Normalitas *Pretest*

<i>Pretest</i>	<i>Kolmogorov - Smirnova</i>			Kesimpulan
	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>	
Eksperimen	.250	25	.070	Normal
Kontrol	.185	25	.060	Normal

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok penelitian berdistribusi normal, dikarenakan nilai *Sig.* data *pretest* untuk kelas eksperimen sebesar 0,070 > 0,05, dan nilai kelas kontrol sebesar 0,060 > 0,05.

b) Uji Homogenitas

Dalam penelitian ini homogenitas didapat dengan menggunakan *uji levene statistic* pada *SPSS 20*. Berikut perhitungan hasil uji homogenitas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perhitungan hasil uji homogenitas *pretets* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 15
Hasil Uji Homogenitas Pretest

<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
.155	1	48	.695

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai *Sig.* pada *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar $0,695 > 0,05$. Sesuai dengan kriteria bahwa jika nilai $Sig. \geq 0,05$ maka sampel varians yang homogen. Perolehan nilai ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen maupun kelas kontrol berasal dari populasi yang homogen.

c) Pengujian Hipotesis

Berikut adalah uji hipotesis data *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan uji-t pada SPSS 20, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 16
Hasil Uji-T Posttest

<i>Posttest</i>	<i>Paired samples test</i>				
	<i>Mean</i>	<i>N</i>	<i>Df</i>	<i>Thitung</i>	<i>Sig</i>
Eksperimen	81,20	25	24	6,718	0,000
Kontrol	73,00	25			

Hipotesis dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *word square* berpengaruh terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS MIN 11 Bandar Lampung. Secara statistik hipotesis tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 \text{ lawan } H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Kriteria pengujian: terima hipotesis H_0 jika nilai p (signifikansi hasil perhitungan = *Sig*) lebih kecil dari nilai (taraf signifikansi yang dipilih = 0,05), sebaliknya tolak hipotesis H_1 jika nilai p (signifikansi hasil perhitungan = *Sig*) lebih besar dari nilai (taraf signifikansi yang dipilih = 0,05).

Berdasarkan perhitungan tabel di atas menunjukkan *thitung* sebesar 6,718 dan *Sig.* (p) sebesar 0,000. Nilai p tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_1 diterima. Jadi, hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *word square* berpengaruh baik dibanding dengan siswa yang diajarkan dengan metode konvensional pada kelas IV MIN 11 Bandar Lampung.

d) Interpretasi Data

Hasil dari perhitungan pengujian hipotesis menggunakan uji-t pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan uji kesamaan rata-rata *posttest* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu nilai rata-rata kelompok eksperimen sebesar 81,20 dan

kelompok kontrol sebesar 73,00, sehingga diperoleh *thitung* sebesar 6,718 dan *Sig* sebesar 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *word square* dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *word square*, dengan demikian H_1 diterima.

Adapun berdasarkan nilai rata-rata uji-t pada kelompok eksperimen sebesar 81,20 dan nilai rata-rata pada kelompok kontrol sebesar 73,00. Dari nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan rata-rata normal uji-t untuk kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Dapat disimpulkan bahwa normal uji-t kelompok eksperimen berbeda dengan kelompok kontrol.

Dilihat dari hasil setelah pembelajaran (*posttest*) diketahui nilai rata-rata kelompok eksperimen sebesar 81,20 dan kelompok kontrol sebesar 73,00. Dari hasil analisis tampak ada perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *word square* dan metode konvensional yang khususnya pada materi aktifitas dan potensi daerah. Siswa dari kelompok kontrol juga mengalami peningkatan hasil belajar, walaupun demikian siswa dari kelompok kontrol ini mengalami peningkatan, namun peningkatan hasil belajar yang diperoleh masih rendah dibandingkan dengan hasil belajar kelompok kontrol.

Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol keduanya ini berada pada distribusi normal, hal tersebut terbukti pada hasil uji prasyarat analisis yang menyatakan bahwa nilai *Sig.* data *pretest* pada kelas eksperimen $0,070 > 0,05$ dengan taraf kepercayaan 95%. Kedua kelompok ini bersifat homogen, terbukti berdasarkan uji *pretest* yang menyatakan bahwa *thitung* $\geq Sig$ ($4,221 \geq 0,000$), dengan taraf signifikansi 0,05.

e) Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan data hasil penelitian, kelas eksperimen yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *word square* memiliki hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode konvensional. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan skor siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata nilai hasil belajar kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan rata-rata nilai hasil belajar kelas kontrol yaitu ($81,20 > 73,00$). Dengan demikian ada perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *word square* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui nilai *thitung* sebesar 6,718 dan *Sig* sebesar 0,000 dengan taraf signifikan 0,05. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa nilai *Sig.* lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ (5%), sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antara kelas yang mengikuti pembelajaran dengan model *word square* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa perlakuan yang berbeda menyebabkan terjadinya hasil akhir yang berbeda antara kelas eksperimen menggunakan model *word square* dan kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Walaupun kedua kelas tersebut mengalami peningkatan hasil belajar siswa, namun kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil yang lebih tinggi.

Hal ini sesuai dengan teori hasil belajar menurut A.J Romizowski bahwa hasil belajar merupakan keluaran dari suatu sistem pemrosesan masukan. Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi, sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja. Jadi hasil belajar yang diperoleh anak atau siswa diperoleh dari sebuah proses dan hasilnya adalah berupa perbuatan atau kinerja yaitu hasil belajar siswa yang diperoleh setelah proses pembelajaran. Begitu juga dengan model pembelajaran *word square* menurut Hornby adalah sejumlah kata yang disusun sehingga kata-kata tersebut dapat dibaca ke depan dan ke belakang.

Hasil belajar yang diperoleh siswa berupa perbuatan atau kinerja yaitu meningkatnya hasil belajar siswa setelah dibelajarkan dengan model *word square*. Model pembelajaran *word square* berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa karena, model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan tentunya juga harus disesuaikan dengan materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa.

Model pembelajaran ini berupa seperti teka-teki silang tetapi sudah ada jawabannya, proses pembelajaran ini akan membuat anak menjadi tidak bosan karena seperti bermain dan menyenangkan. Dengan digunakannya model pembelajaran *word square* ini dalam proses pembelajaran maka mempengaruhi hasil belajar siswa yang berupa dari segi kinerjanya, yaitu hasil belajar yang berpengaruh besar dan meningkat.

Dengan demikian, ternyata terbukti bahwa model pembelajaran *word square* dapat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih baik dibanding dengan hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional, oleh karena itu model pembelajaran *word square* dapat dijadikan satu alternatif pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam bidang studi IPS.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *word square* terbukti berpengaruh dalam peningkatan hasil belajar di kelas eksperimen yaitu kelas IV A. Hasil belajar siswa yang belajarnya menggunakan model pembelajaran *word square* lebih tinggi, dibandingkan dengan siswa yang belajarnya menggunakan metode konvensional.

Hasil perhitungan yang dilakukan dengan bantuan SPSS 20 diketahui nilai t setelah dilakukan analisis uji-t sampel berpasangan (*paired sample T-test*) sebesar 6,718. Kemudian dilihat dari nilai Sig. (2 tailed) sebesar 0,000 dan sesuai dasar kriteria

pengambilan keputusan “jika nilai signifikansi $< 0,05$ (5%), maka H_0 ditolak dan H_a diterima”. Artinya kesimpulan bunyi hipotesis H_0 yaitu tidak ada pengaruh hasil belajar antara kelompok eksperimen yang belajarnya menggunakan model pembelajaran *word square* dan kelompok kontrol yang belajarnya menggunakan metode konvensional menjadi ditolak dalam kesimpulan akhir peneliti.

Berkenaan dengan kesimpulan nilai di atas mengapa penggunaan model pembelajaran *word square* berpengaruh terhadap hasil belajar IPS peserta didik, menurut analisa peneliti disebabkan karena model pembelajaran *word square* ini merupakan model pembelajaran yang bisa digunakan semua mata pelajaran, tetapi harus disesuaikan dengan materi pembelajaran. Selain itu juga, model pembelajaran ini bisa mengasah kejelian, konsentrasi peserta didik dan suasana belajar seperti sambil bermain karena peserta didik menjawab soal dengan cara mengarsir kotak-kotak huruf yang berisi jawaban. Peserta didik akan merasa terkesan dan belajar menjadi menyenangkan dalam proses belajar.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2022)
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Andi Warisno, “ *Pemikiran Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*” Vol. 7 No. 02 (2021)
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Nur Hidayah, “*Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam meningkatkan profesionalisme Guru dan Tenaga kependidikan Di madrasah Aliyah Hidayatul Muhtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan*” Jurnal Muhtadiin, Vol. 7 No. 02 Juli-Desember 2021
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010